

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, dan untuk lebih mendukung penulisan yang lebih komprehensif, maka penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

2.2.1 Konsep Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan

Freire berpendapat, manusia adalah makhluk berfikir yang memiliki kelebihan dibanding makhluk lain. Memiliki kesadaran dan akal untuk berfikir, kelebihan inilah yang memberikan kemampuan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan serta memperbarui atau meneruskan kepada generasi berikutnya. Manusia adalah makhluk yang tidak hanya hidup di dunia sendiri namun juga bersama alam, manusi serta makhluk lain, artinya manusia harus mengetahui tentang hakekat keberadaannya dan realitas lingkungannya.⁴²

Pada banyak penelitian, seperti skripsi Atiyatul Izzati (mahasiswa jurusan pendidikan agama islam universitas muhammadiyah gresik), yang berjudul “Pemikiran pendidikan paulo freire dan relevansinya dengan pendidikan islam” pada pembahasan ini ditekankan pada hakikat konsep pendidikan menurut Paulo

⁴²Paulo freire, *politik pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, (Yogyakarta, cetakan VI, pustaka pelajar, 2007) hlm.123

Freire adalah pendidikan pembebasan, yang membebaskan manusia dari penindasan, kebodohan, sampai kertertinggalan.⁴³

Penelitian Atinah Rahman dengan judul “konsep pendidikan berbasis pembebasan” disebutkan bahwa pendidikan menurut Paulo Freire adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses ini dinamakan pemanusiaan, yakni manusia menjadi insan sejati.⁴⁴ Menurut Freire proses pendidikan hendaknya menjadi proses penyadar dan pembebas bagi manusia bukan untuk penguasaan atau dominasi. Karena itu pendidikan pembebasan menempatkan guru dan murid dalam posisis belajar bersama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menumbulkan kontradiksi, karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal.

2.2.2 Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan

Abudin Nata menjelaskan tentang pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Alghazali membagi ilmu pengetahuan dalam tiga kelompok,⁴⁵ yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini akan membawa iman dan ilhad seperti ilmu filsafat. Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Alghazali membagi lagi menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu: ilmu fardhu ‘ain dan ilmu yang hukum dipelajariny fardhu kifayah.

⁴³ Atiyatul izzati, *pemikiran pendidikan paulo freire dan relevansinya terhadap pendidikan islam*, skripsi (Gresik: Fakultas agama islam universitas muhammadiyah Gresik, 2011) hlm. 110

⁴⁴ Atinah Rahmah, *konsep pendidikan berbasis pembebasan*, skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2007) hlm. 52

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan islam 1* (jakarta: Logos, 1996), hlm. 166-167

Skripsi Nuril Rohmatin, (mahasiswa jurusan pendidikan agama islam di universitas muhammadiyah gresik), yang berjudul “Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali” disebutkan bahwa Al-ghazali memandang anak sebagai pribadi yang dilahirkan dengan potensi baik dan buruk sehingga sangat memerlukan pendidikan, selain itu konsep pemikiran pendidikan Al-ghazali mengarah pada sasaran akhlak yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani (aqliyah,moral, spiritual dan sosial) yang masing –masing aspek memiliki rumusan materi pendidikan yang jelas dan terinci.⁴⁶

Penelitian Uswatun Khasanah, yang berjudul “kajian kritis tentang konsep kajian akhlak iman Al-ghazali” disebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh imam Al-ghazali sangat komprehensif dan mempunyai tujuan yang jelas. Dalam menyusun kurikulum dan metode, dia sangat memperhatikan unsur jasmani dan rohani dan sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan sekarang ini.

2.2.3 Komparasi Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Al-Ghazali

Penelitian Fathul Arifin, Yang berjudul “konsep pendidikan anak menurut imam Al-Ghazali dan Paulo Freire” disebutkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire memiliki persamaan Pandangan para murid, mereka berpendapat bahwa untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan itu sama-sama melalui pendidikan. Perbedaannya terletak pada arah dari konsep pendidikan

⁴⁶Nuril rohmatin,*konsep pendidikan anak dalam perspektif al-ghazali*,(Gresik: FakultasAgama Islam, universitas muhammadiyah gresik, 2013)hlm.125

mereka, visi dari pendidikan iman Al-ghazali adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan visi pendidikan dari paulo Freire adalah pengertian politik dan meraih kekuasaan.

Selain hasil penelitian diatas peneliti menambahkan dengan berbagai referensi untuk menunjang penelitian ini dan digunakan untuk bahan perbandingan dalam membuat penelitian ini, karena menurut hemat peneliti beberapa penelitan tersebut diatas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang konsep pemikiran Paulo Freire dan Al-ghazali tentang pendidikan terutama mengenai konsep dasar dan filosofis serta tujuannya. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang studi komparasi konsep pemikiran Paulo Freire dan Al-Ghazali tentang pendidikan.

Pada penelitian ini akan dipaparkan konsep pendidikan dari masing-masing tokoh, selain itu akan dipaparkan pula persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komparasi

Komparasi menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai perbandingan. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mendasar tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Yang

dimaksud perbandingan dalam penelitian ini adalah membandingkan pemikiran-pemikiran dari Al-Ghazali dengan Paulo freire tentang konsep pemikiran pendidikan.

Al-Ghazali dan Paulo Freire adalah dua pemikir yang besar, dari dua tokoh ini dapat ditemukan kesamaanya, yakni pada pandangannya yang selalu mengedepankan pendidikan yang demokratis humanis dalam setiap proses pendidikan. Pandangan kedua tokoh tersebut berdasar pada hakikat manusia yang sama-sama meyakini bahwa fitrah manusia memiliki potensi berpikir yang membedakan dengan makhluk lainnya. Atas dasar tersebut keduanya mencoba memberikan solusi terbaik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan menjadi perhatian dan panutan bagi banyak kalangan, khususnya bagi mahasiswa dan intelektual Indonesia. Sangatlah beralasan dan menjadi hal yang sangat penting melakukan pengkajian ulang terhadap gagasan-gagasan brilian mereka tentang pendidik.

2.2.2 Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.⁴⁷

⁴⁷ <http://www.wikipedia.org/konsep>, diakses pada tanggal 7 juli 2014

Para ahli memiliki definisi tersendiri tentang konsep, antara lain :

1. Woodruff mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang objek, produk subyektif yang bersasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap obyek-obyek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap obyek atau benda). Pada tingkat kongkret konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa obyek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada pengetahuan abstrak dan kompleks konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dari obyek atau kejadian tertentu.
2. Soedjadi mendefinisikan konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.
3. Bahari menjelaskan konsep adalah satuan ahli yang mewakili sejumlah obyek yang mempunyai ciri yang sama⁴⁸

Menurut ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam UUsp No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

⁴⁸[www.pengertianahli.com/pengertian konsep](http://www.pengertianahli.com/pengertian_konsep). diakses pada tanggal 7 juli 2014

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

2.2.3 Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris disebut *inference* yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan, ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran.⁴⁹ Pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Selanjutnya proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari hal yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui misalnya, dari realitas dunia ini kita dapat membuat pemikiran tentang eksistensi Tuhan.⁵⁰

2.2.4 Pendidikan

1. Pengertian

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Proses pendidikan sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Bertujuan untuk mendewasakan anak-anak. Adapun pengertian pendidikan ditinjau dari istilah: Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁵¹ Bahasa Jawa: Panggulawentah berarti mengolah, membina kejiwaan dengan mematangkan perasaan, kemauan dan

⁴⁹New4share.blogspot.com, diakses pada tanggal 7 juli 2014

⁵⁰New4share.blogspot.com, diakses pada tanggal 7 juli 2014

⁵¹<http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan>, diakses pada tanggal 7 juli 2014

watak sang anak. Bahasa Belanda : Istilah *opevoending* berarti tindakan untuk membesarkan anak dalam arti *geestelyk* (kebatinan, Jawa). Bahasa Romawi : Istilah *educare* yang berarti mengeluarkan dan menuntun.

2. Definisi Pendidikan

Definisi pendidikan menurut Langeveld yaitu mendidik adalah memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam artiberdiri sendiri dan bertanggung jawab sesuai atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Tiga inti hakekat manusia menurut Langeveld :

1. Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk individual.
2. Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk sosial.
3. Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk susila.

Pendidikan menurut John Dewey : *“Etymologically, the word education means just a process of leading or bringing up”*. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962). Semboyan Ki Hajar Dewantara adalah *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

Definisi pendidikan menurut pandangan Mono Disipliner, antara lain:

1. Pandangan sosiologi
3. Menurut pandangan antropologi (budaya)

4. Menurut pandangan psikologi
5. Pandangan dari sudut ekonomi
6. Menurut pandangan politik
7. Menurut pandangan filosofi tentang hakekat manusia (antropologi filsafat)

Sedangkan menurut pandangan Multi Disipliner mengenai pendidikan diungkapkan oleh Redja Mudyahardjo (1986 : 3) : pendidikan adalah keseluruhan kerja insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahantingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan.

2.2.5. Hakekat Manusia dan Pendidikan

1. Pengertian Hakikat Manusia

Hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan. Wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, yaitu:

1. Kemampuan menyadari diri
2. Kemampuan bereksistensi
3. Pemilikan kata hati
4. Moral
5. Kemampuan bertanggung jawab
6. Rasa kebebasan
7. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak

8. Kemampuan menghayati kebahagiaan⁵²

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi di bumi. Manusia merupakan suatu himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki makhluk yang hidup lain. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah sifat-sifat rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi⁵³. Dengan potensi itu manusia dapat berfikir dan berbuat jauh melebihi binatang dan makhluk lainnya. Berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, dan mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Jadi manusia adalah makhluk pencari kebenaran⁵⁴

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu substansi jasad atau materi dan substansi non jasad atau immateri. Manusia yang terdiri dari dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata dalam dunia ini melalui pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat⁵⁵.

2. Pengertian Hakikat Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya, kegiatan tadi harus

⁵²Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005), hlm.4

⁵³Djumaransyah, *Filsafat pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing,2006),Hal 101-102

⁵⁴Abu Bakar Muhammad, *membangun manusia Seutuhnya Melalui Al-quran* (Surabaya: Al-Ikhlas), Hal 20-21

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakrya,2004) Hal 12

berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup⁵⁶. Sasaran Pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia⁵⁷.

M. Noor Syam berpendapat, dalam kaca mata pendidikan dalam kaca mata pendidikan untuk ‘manusia seutuhnya’ perlu sekali memperhatikan keutuhan subyek manusia sebagai subyek yang berkembang dan juga keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai⁵⁸. Menyatunya keutuhan inilah menurut pengertian ahli pendidikan merupakan jalan untuk mengantarkan diri menjadi “manusia sempurna”.

Immanuel Kant menyatakan bahwa “manusia akan menjadi manusia karena pendidikan”. Pendapat serupa dikatakan John Dewey, menurutnya pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), fungsi sosial (*a social fonction*), sebagai pengarah (*a direction*), dan sebagai alat yang mengantarkan manusia yang mengantarkan manusia menjadi bertanggungjawab dalam hidupnya⁵⁹.

⁵⁶Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005). Hal. 4

⁵⁷Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005). Hal. 4

⁵⁸Tim Dosen FIP- IKIP Malang , *Pengantar Dasar-dasar kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional,2003) Hal 131

⁵⁹Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istiwa,2002) Hal. 62-63

2.2.6. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu⁶⁰. Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar sekolah.

Melihat uraian di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan ialah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Di Indonesia, hal ini tercantum dalam Tap. MPR RI No. II / MPR / 1993 tentang GBHN yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu pancasila.

Dasar pelaksanaan tersebut dapat di tinjau dari beberapa segi, yaitu :

1. Yuridis / hukum
2. Religius

⁶⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 12.

3. Sosial psikologi.⁶¹

1). Yuridis

Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dan segi yuridis di Indonesia adalah :

1. Pancasila
2. UUD 1945
3. Garis-garis Besar Haluan Negara

2). Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar keagamaan. Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya⁶² Petunjuk Al-Qur'an secara mendasar memberikan pengertian tentang wawasan kependidikan meliputi beberapa berikut:

1. Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dandengan segala yang ada di dalam jagat raya ini, termasuk unsur-unsur materiil,spiritual, benda dan manusia.
2. Mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.
3. Mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak.
- 4.Mengatur kehidupan manusia di dunia untuk mempersiapkan kehidupan di

⁶¹Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 18

⁶²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

akhirat.

5. Mengandung ajakan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya ke arah kehidupan yang lebih dan sempurna.
6. Menuntun tingkah laku manusia dengan segala aspek yang ada pada dirinya.
7. Memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
8. Memberi petunjuk kepada manusia dan jagat raya atau alam semesta ini merupakan satu kesatuan⁶³.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3). Dasar Psikologis

Manusia secara psikologis di dalam kehidupannya selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan di dalam jiwanya adaperasaan mengakui Dzat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Raad ayat: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁶³Siti Kusriani, *Metodologi Belajar Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 8.

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri pada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri pada Tuhan itu sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Selain dasar, tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktifitas pendidikan yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan⁶⁴ Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.⁶⁵ Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan. Masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri. Pandangan teoritis yang pertama adalah berorientasi pada kemasyarakatan, yakni menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada

⁶⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 10.

⁶⁵Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2005). Hal. 37

kebutuhan, daya tampung dan minat belajar⁶⁶. Dalam GBHN, tujuan pendidikan dirumuskan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan serta cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Selanjutnya Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya.⁶⁷ Demi pencapaian tujuan luhur tersebut, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan. Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai schooling belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai schooling maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia perlu diberikan kesempatan pengembangannya dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Ada pula yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom oleh Benyamin dalam tiga katagori, sebagai berikut

1. Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual
2. Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku dan nilai).
3. Kemampuan psikomotor, keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.⁶⁸

⁶⁶ Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 163

⁶⁷ HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20

⁶⁸ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), hlm. 130.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran luas tentang tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan. Manusia yang dibina melalui pendidikan adalah meningkatkan titik-titik totalitas seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Artinya, pendidikan yang diperlukan adalah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi dan masyarakat.

2.2.7 Pendidik

Dari segi bahasa, kata pendidik dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik) jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair). Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecture* (dosen) Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan alQur'an). Beberapa kata tersebut diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan ketrampilan diberikan. Jika pengetahuan dan ketrampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *teacher*, diperguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, di rumah secara pribadi disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan disebut *instructor* atau *trainer* dan dilembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*.⁶⁹

⁶⁹ Ibid.,

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah orang yang melakukan tugas tersebut ialah kedua orang tua karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, Abuddin Nata menyebutkan bahwa yang termasuk kedalam pendidik itu bisa kedua orangtua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁷⁰. Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi:

1. orang dewasa;
2. orang tua;
3. guru;
4. pemimpin masyarakat;
5. pemimpin agama.⁷¹

Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik, harus ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

⁷⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 185-186.

⁷¹Dwi Nugroho et al., *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43.

Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI pasal 28 dijelaskan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi syarat diantaranya:

1. Mempunyai kualifikasi akademik
2. Memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷²

Di sisi lain, ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantung diri atau menjadi beban orang lain.
2. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
3. Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁷³

Dari beberapa karakteristik di atas, terlihat jelas bahwa dalam proses membopong subjek didik hanya akan berhasil, jika para pendidik mempunyai

⁷²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 185-186.

⁷³Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29.

pengetahuan dasar mengenai citra dan pemuliaan manusia. Jika pendidik memiliki citra dan citra rasa mendalam mengenai manusia, maka ia akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan insan manusia sejati.⁷⁴

2.2.8 Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

من طلب علما فادركه كتب الله كفلين..... (رواه الطبرنى)

“Siapa yang menuntut ilmu dan mendapatkannya, maka Allah mencatat baginya dua bagian”. (HR. Thabrani)

Pada proses pendidikan, kedudukan peserta didik sangat penting, sebab peserta didik merupakan komponen yang hakiki. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁵

Pada pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan

⁷⁴75 Sudarwan Danira, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

⁷⁵76 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

pendidikan. Secara arti sempit peserta didik ialah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.⁷⁶

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Samsul Nizar, mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁷⁷

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri.

1. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

⁷⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

⁷⁷77. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Press. 2002), hlm. 20 L

3. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
4. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
5. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
6. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama islam.⁷⁸

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Dikalangan para ahli terdapat beberapa aliran tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut, terdapat tiga aliran pendidikan dalam memandang peserta didik, yaitu:⁷⁹

1. Aliran Empirisme

Kaum empirisme berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dengan teori “Tabularasa”, yaitu bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut sekehendak hatinya, baik buruk tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Jika menerima pendidikan yang baik, maka akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

⁷⁸<http://renizulianti.blogspot.com/2014/07/artikel-tentang-peserta-didik.html>

⁷⁹Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA,2005).hal. 196-197

2. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer (1788-1860). Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang menjadi faktor yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya, sedangkan lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.

3. Aliran Naturalisme

Pandangan yang ada persamaannya dengan nativisme ini dipelopori oleh seorang filsuf Prancis J.J. Rousseau (1712-1778). Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan buruk. Pembawaan baik anak akan rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan.

4. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939), yang memandang bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan, anak itu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik juga dari lingkungannya.

Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan

kewajibannya. Menurut Asma Fahmi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar⁸⁰, bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifatkeutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagaitempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh peserta didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu. Jadi, peserta didik sebagai salah satu subyek pendidikan harus memperhatikan hal-hal yang menjadi tugas dan kewajibannya.

2.2.9 Metodologi Pendidikan

Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan pendidiknya kearah tujuan yang dicita-citakan. Metode pendidikan yang dimaksud disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” ini diartikan secara luas karena mengajar adalah salah

⁸⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50-51.

satu bentuk upaya mendidik, maka dengan metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.⁸¹

Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik, kata metode diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu untuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar. Metode mengajar di sini lebih banyak dibahas oleh para ahli, sebab metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sains⁸².

Runes, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan tentang metode adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmunpengetahuandari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Menurut Zuhairini dkk.,⁸³ ada beberapa metode dalam pendidikan, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode latihan siap
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.

⁸¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.131

⁸² Prof. H. M. Arifin. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, M.E.D. (PT Remaja Rosda Karya) hal. 131

⁸³Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 75-92

6. Metode pemberian tugas.
7. Metode karyawisata
8. Metode kerja kelompok
9. Metode sosiodrama dan bermain peranan
10. Metode sistem regu
11. Metode pemecahan masalah
12. Metode proyeksi.

Mengenai macam-macam metode dalam pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁸⁴ Diantaranya metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, hiwar, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode pendidikan yang modern seperti discoveri dan sebagainya.

⁸⁴Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 92